

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan sistem pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat vital bagi keseluruhan pembangunan suatu bangsa dan negara. Pengembangan pendidikan menjadi amat penting karena dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki serta dapat meningkatkan daya saing suatu bangsa dalam percaturan masyarakat dunia. Sumbangan dari pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi semakin kuat setelah memperhitungkan efek dari interaksi antara pendidikan dan bentuk investasi lainnya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pendidikan harus mampu mengembangkan produktivitas sumberdaya manusia melalui pengembangan kemampuan teknis, seperti peningkatan penguasaan kecakapan, profesi, dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lapangan kerja yang berubah. Selain itu, pendidikan juga perlu untuk pengembangan watak dan karakter yang mendorong sumber daya manusia untuk menjadi kekuatan penggerak seperti wawasan, penalaran, etos kerja, orientasi ke depan dan kemampuan belajar.

Dalam konteks peningkatan kualitas sumber daya manusia peranan pendidikan non formal dirasakan makin mendapat tempat strategis. Hal itu mengingat masih banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan terbelakang sebagai akibat rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, minimnya keterampilan yang dimiliki, serta sikap mental yang masih dipengaruhi dogmatisme budaya tradisional. Salah satu program yang dikembangkan untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan ekonomi melalui pendidikan non formal adalah penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 secara implisit telah mengamankan pendidikan kecakapan hidup, yang berbunyi :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah sesuatu yang baru dan karenanya juga bukan topik yang orsinil. Semakin hari semakin dipacu untuk tumbuh dan berkembang, berupaya mengadakan pelatihan-pelatihan di berbagai bidang keterampilan sebagai usaha untuk membuka seluas-luasnya kesempatan belajar bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang kurang beruntung.

Peran pelatihan dalam memberikan layanan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi masyarakat, merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang jumlahnya mencapai kurang lebih dari 16.008 di Indonesia LKP di Indonesia, dengan berbagai jenis keterampilan merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Di Kota Cimahi sampai dengan bulan Agustus 2012 diketahui bahwa jumlah pengangguran sejumlah 21.149 orang dengan pengelompokan golongan umur dan jenis kelamin usia 15 tahun ke atas dengan jenis kelamin perempuan 15.053 orang, dan 6.096 berjenis kelamin laki-laki. Adapun pengangguran menurut tingkat pendidikan, yaitu lulusan SD 3.815 orang, SMTP 3.056 orang, SMTA 6.558 orang, SMK 4.330 orang, Akademi 1.304 orang dan Universitas 2.086 orang. Pada saat ini penduduk kota Cimahi yang sedang mencari kerja sebanyak 16.089 orang, mempersiapkan usaha 613 orang, sedangkan yang tidak mencari pekerjaan sebanyak 4.447 orang (BPS Kota Cimahi). Langkah strategis untuk mengatasi masalah pengangguran yaitu dengan diadakannya program kecakapan hidup (*life skills*).

Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (*life skills*) merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat-minat, dan peluang

kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job oppurtunities*) atau usaha mandiri. Tujuan dari program pendidikan kecakapan hidup (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan: 2012:3) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja dan/atau berusaha mandiri. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Program pembelajaran PKH (*life skills*) dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, setelah melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Implementasi *life skills* pada jalur pendidikan nonformal dikemukakan oleh Anwar (2004:58), sebagai berikut :

Table 1.1
Keterkaitan antara komponen *life skills* dalam pembelajaran masyarakat pada satuan pendidikan non formal

Program PNF	<i>Life Skills</i>			
	Personal Skills	Sosial Skills	Akademi k Skills	Vocational Skills
1. PAUD	**	**		*
2. KeaksaraanFungsio nal	**	**		**
3. Pendidikan Kesetaraan	**	*	***	***
4. Kursus	**	*	**	***
5. Magang	**	**		***
6. Kelompok Belajar Usaha	**	**		***

*** sangat kuat

** kuat

* terkait

Sumber: Anwar (2004 : 58)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui bahwa *life skills* sebagai suatu kegiatan pendidikan dapat diterapkan di semua satuan pendidikan non formal mulai dari program pendidikan anak usia dini sampai dengan program pendidikan yang melibatkan orang dewasa.

Dalam menunjang keberhasilan program maka kurikulum dan bahan ajar PKH disusun dan dikembangkan oleh lembaga yang bersangkutan atau

diadopsi/dimodifikasi dari sumber lain sesuai kebutuhan dunia kerja dan/atau usaha mandiri. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program PKH disesuaikan dengan bidang keterampilan/vokasi dan tingkat kompetensi yang harus dicapai peserta didik.

Keberhasilan dan kegagalan berwirausaha sangat tergantung pada kemampuan pribadi wirausaha. Dun Steinhoff & John F. Burgess dalam *Small Business Management* (1993:38) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan berwirausaha ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :kemauan dan kemampuan, tekad yang kuat dan kerja keras serta mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan.

Menurut Suryana (2006:34) untuk menumbuhkan kemandirian berwirausaha diperlukan tiga jenis modal utama, yaitu sumber daya internal calon wirausaha, sumber daya eksternal, dan faktor X. Sumber daya internal misalnya kepandaian, keterampilan, kemampuan menganalisis dan menghitung risiko, serta keberanian atau visi jauh ke depan. Sumber daya eksternal, misalnya uang yang cukup untuk modal usaha dan modal kerja, jaringan sosial serta jalur permintaan dan penawaran, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor X seperti kesempatan dan keberuntungan. Seorang calon wirausaha harus menghitung dengan seksama apakah ketiga sumber daya ini dimiliki sebagai modal atau tidak. Jika faktor-faktor tersebut dapat dimiliki, maka ia akan merasa optimis dan boleh berharap bahwa impiannya dapat menjadi kenyataan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. LKP berperan aktif dalam membekali warga belajarnya dengan keterampilan yang bersertifikasi, sehingga mampu memperbaiki kualitas hidup masyarakat agar lebih baik dengan membuka lapangan kerja atau berusaha hidup secara mandiri.

LKP Tisaga Caterias, merupakan salah satu LKP di Kota Cimahi yang telah melaksanakan Program Kecakapan Hidup (*life skills*). LKP Tisaga Caterias berdiri

tahun 2003, dipimpin oleh Hj. Tjitjih S. Purwasari, S.Pd. program PKH (*life skills*) telah dilaksanakan dari tahun 2009 – 2012 dengan bidang keterampilan Rias Pengantin, Tata Boga. Sejauh ini telah menghasilkan lulusan program kecakapan hidup sebanyak 61 orang dengan pembiayaan program dari bantuan pemerintah berupa dana *blockgrant* ataupun swadaya. Lulusan tata rias pengantin berjumlah 36 orang dan 25 orang lulusan tata boga yang telah mengikuti uji kompetensi. Keberhasilan kemandirian berwirausaha ditentukan oleh bagaimana alumni dapat mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki untuk merintis usaha sendiri dan kemampuan pengelola serta tenaga pendidik dalam melaksanakan program PKH.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap beberapa alumni LKP Tisaga Caterias pada bidang tata boga beberapa alumni telah berhasil membuka usaha mandiri. Di antaranya membuka kedai kue-kue basah Sugema, *pizza mini*, *siomay cihuy*, lumpia basah dan seblak, membuka kantin di sekolah-sekolah, menerima pemesanan catering. Pada bidang tata rias pengantin, tidak banyak alumni yang bisa mengimplemasikan keilmuannya karena faktor finansial. Sehingga beberapa alumni magang pada perias pengantin profesional, menerima panggilan rias pengantin secara perseorangan, hanya beberapa orang yang bisa membuka salon kecantikan dan tata rias pengantin, sebagian alumni tidak bekerja sesuai dengan keterampilan yang diperolehnya (data alumni terlampir).

Keberhasilan dan kegagalan beberapa alumni dalam membangun kemandirian berwirausaha menimbulkan keingintauan penulis untuk meneliti Bagaimana kemandirian berwirausaha alumni peserta program kecakapan hidup (PKH).

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik program kecakapan hidup berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah dengan keragaman tingkat pendidikan dan karakteristik. Setelah mengikuti program, sebagian besar alumni mengalami perubahan sikap, peningkatan pendapatan, pengetahuan dan keterampilan.

2. Setelah mengikuti program kecakapan hidup, beberapa alumni dapat berwirausaha mandiri, ada yang bekerja pada orang lain, serta ada pula yang bekerja di sektor lain tapi tidak sesuai dengan kursus dan pelatihan yang telah dikutinya,
3. Perilaku berwirausaha alumni program kecakapan hidup berbeda-beda, hal tersebut berpengaruh terhadap kemandirian berwirausaha alumni.
4. Kurangnya dukungan LKP kepada alumni peserta pelatihan melalui pendampingan usaha.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana kemandirian berwirausaha alumni peserta program kecakapan hidup (PKH).

Untuk merinci masalah yang dirumuskan, maka disertakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi alumni terhadap pelaksanaan program kecakapan hidup pada bidang tata rias pengantin dan tata boga?
2. Bagaimana perilaku berwirausaha alumni program kecakapan hidup?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kemandirian berwirausaha bagi alumni program kecakapan hidup ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk melihat kemandirian berwirausaha alumni peserta program kecakapan hidup (PKH) pada kemandirian berwirausaha alumni program kecakapan hidup (*life skills*) maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui persepsi alumni terhadap pelaksanaan program kecakapan hidup di LKP Tisaga Caterias.
2. Mengetahui perilaku berwirausaha alumni program kecakapan hidup.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung kemandirian berwirausaha pada alumni program kecakapan hidup.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sehingga berguna untuk :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan Ilmu Pendidikan Luar Sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan konsep pelatihan, konsep pembelajaran, dan konsep kewirausahaan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber inspirasi untuk melakukan penelitian topik sejenis yang lebih mendalam, dengan konsep pendekatan yang berbeda.
2. Instansi terkait pemegang kebijakan Program PLS, sebagai masukan dalam konsep, perencanaan, penyelenggaraan dan pengembangan program-program PLS.
3. Pengelola, penyelenggara LKP Tisaga Caterias sebagai masukan pengembangan program keterampilan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat.
4. Bagi masyarakat luas, sebagai informasi dan pembuka wawasan bahwa program kecakapan hidup adalah salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran yang menekankan pada teknik pengumpulan data, mengolah dan menganalisis untuk kemudian disimpulkan.

2. Obyek Penelitian

Berdasarkan substansi pokok penelitian ini, maka obyek penelitian adalah alumni program kecakapan hidup di LKP Tisaga Caterias.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang penulis peroleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Dokumentasi, yaitu data yang diambil dari kepustakaan dan dokumen-dokumen administrasi lembaga yang relevan dengan penelitian.
- b. Observasi (pengamatan) dilakukan dengan pengamatan kegiatan alumni sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab kepada alumni PKH.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan tentang kemandirian berwirausaha alumni peserta program kecakapan hidup (PKH) berikut faktor pendukung dan penghambat kemandirian alumni dalam berwirausaha.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Manfaat Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*), Konsep Kewirausahaan, Konsep Kemandirian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, terdiri dari Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data, Definisi Operasional

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari gambaran subjek penelitian, persepsi alumni terhadap pelaksanaan program, PKH, perilaku alumni dalam berwirausaha, faktor pendukung dan penghambat, pembahasan hasil penelitian, temuan hasil penelitian, keterbatasan hasil penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari kesimpulan, saran

Daftar Pustaka

Lampiran